

BAB V

KESIMPULAN

Penulis tentunya memberikan jawaban tentang apa yang dipersoalkan dalam penulisan skripsi pada kesimpulan ini. Hal tersebut tentunya menyangkut tentang rumusan dan batasan masalah sebagai inti persoalan yang telah dibahas.

Menyinggung tentang aspek dari Teori *The Indirect Approach* sendiri, penulis mengemukakan bahwa teori ini sebenarnya dicetuskan oleh Sir Basil Liddel Hart sebagai pengamat perang dan koresponden beberapa surat kabar di Inggris. Namun, penulis telah menelaah bahwa apa yang dilakukan oleh PM Winston Churchill dalam kebijakannya, tetap saja mengandung aspek yang dikemukakan oleh Liddel Hart dengan teori *Indirect Approach*nya, sehingga lazim bahwa Churchill sendiri memakai Teori *Indirect Approach*, sedangkan Liddel Hart sebagai pencetus teori, tentunya menelaah generalisasi-generalisasi yang ada sepanjang sejarah peperangan.

Adapun langkah-langkah dan proses yang dilakukan oleh PM Winston Churchill dalam mematahkan kekuatan Jerman di “pintu belakang” ini ialah dimulainya invasi terhadap wilayah Afrika Utara yang dipimpin oleh Jenderal Dwight D. Eisenhower di wilayah Maroko, lalu Aljazair. Seiring dengan berkecamuknya pertempuran di El Alamein yang dapat melengkapai kemajuan tentara sekutu di Afrika Utara, sehingga Poros Axis (tentara Inggris-Italia) kehilangan 250.000 tentara yang ditawan oleh pihak sekutu. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Afrika Utara

dijadikan batu loncatan untuk menyerang Sisilia pada tanggal 10 Juli 1943. Penyerangan ini dilakukan oleh tentara ketujuh AS dibawah Jenderal George Patton dan tentara kedelapan Inggris dibawah Jenderal Montgomery. Penyerangan-penyerangan dilakukan di wilayah Licata, Gela, Catania, Palermo, ataupun Messina. Di wilayah daratan Eropa, serangan terhadap tentara Italia dilakukan di wilayah Salerno, Agropoli, sampai ke Roma. Dengan kenyataan tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi selama operasi pintu belakang, berimplikasi terhadap kelemahan Poros Axis yang dapat dikalahkan oleh Sekutu. Langkah selanjutnya yang direncanakan oleh Churchill (yaitu menyerang ke arah Balkan) tidak berhasil disetujui oleh Negara Aliansi lainnya. Hal ini menandakan bahwa batas kesepakatan antara AS dengan Inggris tidak dapat ditolerir lagi oleh Roosevelt. Operasi *Overlord* ataupun Operasi *Anvil-Dragoon*, didukung oleh Stalin dengan menyatakan bahwa upaya mengalahkan Jepang, cukup diserahkan kepada Soviet Rusia, begitu pula terhadap wilayah Balkan, namun Churchill menolak. Dengan menyerahkan persoalan di wilayah Balkan terhadap Soviet Rusia, dapat disamakan dengan menyerahkan negara-negara lain untuk dipengaruhi oleh ideologi lawan (sosialis-komunis). Dengan kata lain, bisa jadi Churchill sendiri telah mengetahui apa yang direncanakan oleh Stalin kedepannya, dimana akan gencarnya penyaluran paham ideologi sosialis-komunis di wilayah Balkan. Inggris dengan sikap politik tradisionalnya mempertahankan keseimbangan kekuasaan atau dapat dikatakan *balance of power* – merasa terusik dengan apa yang direncanakan oleh Stalin dan Roosevelt tersebut. Dengan kesepakatan negara Aliansi untuk melakukan penyerangan di wilayah Normandia (Prancis bagian utara) dan

Operasi *Anvil-Dragon* di wilayah Prancis selatan (dekat Marseille), telah mengakhiri kebijakan yang ditata oleh Churchill dalam *The Indirect Approach*, dengan kata lain, kebijakan dari Winston Churchill sendiri tetap dilaksanakan pada tahapan Operasi *Torch*/Obor ataupun Operasi *Husky* di Sisilia (Italia), namun tidak dapat terselesaikan sebagaimana mestinya (pada tahapan akhir, yaitu penyerangan di wilayah Balkan).

Terkait dengan tujuan Winston Churchill dalam mengambil langkah *The Indirect Approach* yang dilakukan dalam memenangkan Perang Dunia II, tentu saja merupakan permasalahan krusial yang menyangkut penyerangan penuh resiko terhadap pergerakan sekutu dengan melaksanakan invasinya ke Afrika Utara, Sisilia (Italia), dan Balkan. Penyerangan ini tidak hanya dimaksudkan untuk kemenangan dalam segi aspek militer saja, melainkan politik dan ideologi. Dalam segi militer, penyerangan ini tidak mengalami kerugian yang cukup berarti apabila dibandingkan dengan penyerangan melalui Selat Kanal yang memisahkan Inggris dengan daratan Eropa (hal ini merujuk kepada kekuatan Jerman di Eropa Barat yang diibaratkan sebagai Benteng "Atlantic Wall" yang kokoh di sepanjang pantai Prancis). Dari invasi Afrika Utara, dapat diindikasikan sebagai langkah awal pergerakan meruntuhkan kekuatan Jerman di wilayah tersebut. Penyerangan melalui wilayah Sisilia (Italia), bermaksud tidak hanya sebagai tindak lanjut dari proses mematahkan kekuatan Jerman dan memecahkan konsentrasi Hitler di Soviet Rusia, tetapi juga meruntuhkan kekuatan militer Italia yang berjumlah 275.000 personel yang ada di pulau tersebut, selain kerugian dari tewasnya 167.000 tentara Poros Axis. Dalam bidang politik, seperti apa yang diungkapkan oleh Eisenhower, bahwa Churchill

sendiri juga menaruh minat terhadap masa depan negara-negara Balkan, dan tentu saja berkeinginan untuk membantu pemberontakan JB Tito. Selain itu, tujuan *The Indirect Approach*, didorong atas desakan Stalin sebagai pemimpin Soviet Rusia dengan membujuk Churchill untuk membuka Front Kedua di Afrika Utara agar dapat memecahkan konsentrasi Hitler dalam Operasi Barbarosanya, sehingga hal tersebut patut untuk dilaksanakan. Dalam aspek ideologi, hal ini terkait dengan jiwa imperialisme yang dimiliki Inggris dalam kebijakan revisionis dengan strategi ofensifnya untuk mempengaruhi wilayah yang telah diduduki selama invasi berlangsung. Sebab, jiwa imperialisme dengan pemahaman ideologi kapitalis-liberalis, telah mendorong Inggris untuk menyebarluaskan ideologinya, serta menarik negara-negara yang dipengaruhi oleh ideologi lawan agar keluar dari kubu tersebut. Hal ini menyangkut tentang tujuan ketiga, yaitu penyerangann ke wilayah Balkan yang tidak terealisasi sebagaimana mestinya.

